

Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al- Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis)

Hasbi Siddik

Institut Agama Islam Negeri Bone

Email jalanbima762@gmail.com

***Abstract:** This article seeks to raise the foundation or basic concepts of Islamic education in the Qur'an, Hadith, philosophy, formal juridical, psychological, and sociological. The basic concepts of Islamic education can be found in the Qur'an, namely: First, the object of education is Adam or humans. The second is Islamic education material. The third is the teaching method. Fourth is the value or benefit of education. Fifth, seeking knowledge is an obligation. The basic concept of Islamic Education The hadith perspective illustrates that basically a Muslim and Muslimat are ordered to provide education and explain some of the benefits of teaching science to others. While the basis of Islamic education from a philosophical perspective is the formation of noble character, Islam stipulates that moral education is the soul of Islamic education. Furthermore, from a formal juridical perspective, the basic concept of Islamic education has a strong legal umbrella that is protected by the state. Furthermore, the concept of Islamic education in the perspective of Psychology views that education is something fundamental in human life, with human education it can develop and vice versa, without learning humans cannot develop. While the sociological basis that Islamic education is an activity that contains a process of interaction between two or more individuals and even two generations, which have the opportunity to develop themselves.*

***Keywords:** Islamic Education, Various Perspectives.*

Abstrak: Artikel ini berusaha mengangkat pijakan atau konsep dasar pendidikan Islam yang ada dalam al-Qur'an, Hadis, filosofi, yuridis formal, psikologi, dan sosiologis. Konsep dasar dari pendidikan Islam dapat ditemukan dalam al-Qur'an, yaitu: Pertama, obyek pendidikan adalah Adam atau manusia.

Kedua adalah materi pendidikan Islam. Ketiga adalah metode pengajaran. Keempat adalah nilai atau manfaat pendidikan. Kelima adalah menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban. Adapun konsep dasar Pendidikan Islam Perspektif hadis menggambarkan bahwa pada dasarnya seorang muslim dan muslimat diperintahkan untuk menyelenggarakan pendidikan dan dijelaskan beberapa manfaat mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Sedangkan dasar Pendidikan Islam perspektif filosofis adalah pembentukan akhlak yang mulia, Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Selanjutnya secara yuridis formal, konsep dasar Pendidikan Islam telah memiliki payung hukum yang kuat yang dilindungi oleh negara. Selanjutnya konsep pendidikan Islam perspektif Psikologi memandang bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia dapat berkembang dan sebaliknya, tanpa belajar manusia tidak dapat berkembang. Sedangkan dasar sosiologisnya bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah kegiatan yang mengandung proses interaksi antara dua individu atau lebih dan bahkan dua generasi, yang memiliki peluang untuk mengembangkan diri.

Keywords: Pendidikan Islam, Berbagai Perspektif.

Pendahuluan

Pembahasan tentang pendidikan setidaknya harus mengikutsertakan obyek utamanya yaitu manusia. Manusia diciptakan Allah dengan tujuan untuk mengabdikan kepadaNya.¹ Bagian dari pengabdian manusia adalah diberikan tugas kekhalifahan di bumi. Allah adalah *Rabb al-'alamin* juga *Rabb al-nas* yaitu tuhan yang mendidik makhluk alam dan tuhan yang mendidik manusia.

Manusia sebagai khalifah di bumi mendapat wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam dan manusia, maka manusia yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut. Pendidikan dilakukan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang mengandung arti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, baik aspek jasmani maupun aspek rohani,² juga berarti proses perbuatan dan cara didik.³

¹ Lihat al-Quran

²H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 11.

³Lihat Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 353.

Manusia yang telah diberi amanah sebagai khalifah⁴ diperintahkan untuk membangun sebuah sistem kehidupan praktis dalam segala aspek dalam rangka mengamalkan nilai dan norma Islam dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu di dalam ajaran Islam terdapat pilar-pilar penyangga tegaknya pendidikan Islam yaitu tauhid sebagai dasar pendidikan. Manusia dalam melaksanakan pendidikan diberikan kebebasan untuk berkreasi dalam operasionalisasi pendidikan dalam segala aspek. Aspek-aspek inilah yang memiliki pandangan tersendiri terhadap pendidikan Islam tanpa melepaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada kesempatan inilah pemakalah akan mencoba membahas dasar-dasar pendidikan ditinjau dari berbagai aspek.

Pembahasan

1. Al-Qur'an

Allah pertama kali mewahyukan ayat tentang dasar pendidikan dalam surat al-'Alaq, 96: 1-5 dengan perintah membaca dan memberi informasi bahwa *Rabb* yang mulia yang mengajarkan manusia apa yang belum diketahui dengan perantara kalam.⁵ Kata 'ilm dalam berbagai bentuk dan artinya yang terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 854 kali dan menurut Mahdi Ghulsyani sebanyak 780 kali.⁶ Di antaranya sebagai “ proses pencapaian pengetahuan dan obyek pengetahuan” (QS.2:31-32).⁷ Kemudian manusia pertama yang diajarkan ilmu pengetahuan adalah nabi Adam.⁸ Kata *rabb* yang menjadi asal usul kata *tarbiyah* di dalam buku *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* terdapat kata dan yang serumpun dengannya sebanyak 872 kali.⁹ Kata tersebut selanjutnya digunakan al-Qur'an untuk menerangkan sifat atau perbuatan Tuhan, yaitu *rabb al-'alamin* yang diartikan sebagai pemelihara, pendidik, penjaga, penguasa dan

⁴Lihat Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 28.

⁵QS al-'Alaq,96: 1-5.

⁶Lihat Mahdi Ghulsyani, *The Holy Quran and The Sciences Of Nature* (Edisi I; Teheran: Islamic Propagation Organization) diterjemah oleh Agus Effendi, *Filsafat-Sains menurut Al-Qur'an* (Cet.X; Bandung: Mizan,1998), h. 39

⁷Lihat Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an :Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XIX; Bandung: Mizan, 1999), h. 62.

⁸Lihat QS. al-Baqarah,2:31

⁹Lihat Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr,1987), h. 285-299.

penjaga alam semesta. (lihat QS. al-Fatihah, 1:2; al-Baqarah, 2: 131; al-Maidah, 5:28; al-An'am, 6:45, 71, 162 dan 164; al-A'raf, 7:54)¹⁰ Ayat-ayat tersebut menggambarkan kepada manusia sifat-sifat Tuhan yang kemudian akan diserahkan kepada manusia sifat-sifat itu sebagai khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi. Hal ini sebagai substansi keberadaan manusia.

Selanjutnya pada surat al-Baqarah, 2: 151 bahwa seorang Rasul diutus untuk mengajarkan kitab dan hikmah apa yang belum diketahui manusia.

Terjemahnya:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.¹¹

Pada surat Ali Imran, 3: 79 Allah menganjurkan untuk menjadi seorang yang *rabbani* yang senantiasa mengajarkan al-kitab dan mempelajarinya.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Terjemahnya:

Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.¹²

﴿

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

¹⁰Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 6

¹¹Lihat QS. al-Baqarah, 2:151

¹²Lihat QS. Ali Imran, 3: 79

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, jangan kamu menyembunyikannya."¹³

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹⁴

Keempat ayat ini yaitu al-Baqarah, 2:151, surat Ali Imran, 3:79, 3:189 dan surat Lukman, 31:13 menggambarkan bagaimana cara manusia melakukan tugas di muka bumi, atau pada tataran epistemologi manusia diberikan petunjuk cara melaksanakan tugas itu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁵

Pada surat al-Mujadilah ini Tuhan menggambarkan manfaat dari orang-orang yang melaksanakan proses pendidikan sehingga mereka akan mendapatkan ilmu pengetahuan sekaligus mendapat derajat yang tinggi dalam pondasi keimanan.

Allah Swt. melalui ayat-ayat al-Qur'an telah memaparkan tentang dasar-dasar pendidikan Islam yaitu *pertama* adalah sasaran atau obyek pendidikan adalah Adam atau manusia atau anak didik terdapat pada beberapa surat di

¹³QS.Ali Imran, 3: 187

¹⁴QS. Lukman, 31:13

¹⁵QS. al-Mujadilah, 58:11

antaranya QS. al-Baqarah,2:31, Lukman, 31:13. *Kedua* adalah materi yang diajarkan adalah kitab al-Qur'an, hikmah, tauhid, Alam semesta, dll. di antaranya terdapat pada surat Ali Imran,3:187, QS. al-Baqarah,2:31,151. *Ketiga* adalah cara mengajarkan atau cara mendidik di antaranya terdapat pada QS. al-'Alaq, 96: 1-5, QS. Lukman, 31:13. *Keempat* adalah nilai atau manfaat pendidikan di antaranya terdapat pada QS. al-Mujadilah,58:11. *Kelima* adalah Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban di antaranya pada QS. Al-Taubah,09: 122.

2. Al-Hadis

Hadis baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas kaum muslim dari berbagai mazhab Islam, sebagai sumber ajaran Islam dan sebagai sumber hukum Islam. Hadis sebagai sumber hukum Islam menjadi salah satu latar belakang pentingnya penelitian Hadis Maudu'i.¹⁶ Menetapkan suatu hukum dalam Islam mutlak memiliki dasar dalil yang kuat, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun yang bersumber dari Hadis yang berkualitas.

Ada beberapa hadis yang menunjukkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam, di antaranya:

a. Hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah:

“Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah)

“Wahai Abu Dzarr, kamu pergi mengajarkan ayat dari kitabullah lebih baik bagimu daripada shalat (sunnah) seratus rakaat, dan pergi mengajarkan satu bab ilmu pengetahuan baik dilaksanakan atau tidak, itu lebih baik daripada shalat seribu rakaat”. (HR. Ibnu Majah)

b. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

Kelebihan orang 'alim (ilmuan) terhadap seorang 'abid (ahli ibadah) ibarat bulan purnama terhadap seluruh bintang. (HR. Abu Dawud)

Barangsiapa ditanya tentang sesuatu ilmu lalu dirahasiakannya maka dia akan datang pada hari kiamat dengan kendali dari api neraka. (HR. Abu Dawud)

17

¹⁶Lihat Dr. Abdurrahman, MA., sebagai pengantar dalam Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Hadis*, (Cet:I; Yogyakarta,Teras 2003), hal. XIII.

¹⁷Lihat Muhammad Faiz Almath, *Qobasun Min Nuri Mubammad Saw* (Damsyik Syiria: Daarul Kutub Alarabiyah,1974) diterjemah oleh A. Aziz Salim Basyahril, 1100 *Hadis terpilih Sinar Ajaran Mubammad* (Cet. IV; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 207

c. Hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim:

Barang siapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. (HR. Muslim)¹⁸

Beberapa contoh hadis di atas menggambarkan bahwa pada dasarnya seorang muslim dan muslimat diperintahkan untuk menyelenggarakan pendidikan dan dijelaskan beberapa manfaat mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Kemudian di samping digambarkan berita gembira bagi yang mengajar atau menuntut ilmu juga ada ancaman bagi yang tidak mengajarkan ilmunya.

3. Filosofis

Berpikir adalah kata kunci dari seorang yang berfilsafat, ungkapan bahwa ketika manusia berpikir maka itulah manusia 'ada'. Berfilsafat bukan hanya kegiatan seorang filsuf saja, tetapi juga merupakan salah satu ciri kemanusiaan. Filsafat adalah refleksi rasional atas seluruh keadaan untuk mencapai hakikat dan memperoleh hikmah.¹⁹ Filsafat yang berasal dari kata Yunani '*philosophia*' didefinisikan oleh para ahli filsafat dengan cinta akan hikmah. Seorang '*philosophos*' adalah seorang pencinta kebijaksanaan.²⁰ Sementara Bertrand Russel mendefinisikan Filsafat sebagai *the attempt to answer ultimate question critically*.²¹ Oleh karena itu peristiwa-peristiwa yang dialami oleh manusia akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan pemikiran yang kritis untuk mencari jawaban yang hakiki, sehingga bisa dimengerti bahwa pengetahuan filsafat timbul dari pengalaman dan peristiwa sehari-hari dari interaksi lingkungan sekitarnya.

Membahas tentang pendekatan filsafat tidak akan lepas dari tiga pokok dasar sumber pemikiran yang akan menjadi titik sumber tinjauan dalam segala obyek yang dikaji, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi.²² Unsur - unsur esensial pendidikan Islam menurut Aminuddin Rasyad adalah Agama Islam (materi), Manusia yang dididik (*homo educandum*) dan yang mendidik (*homo*

¹⁸Lihat Muhammad Faiz Almath, *Qobasun Min Nuri Mubammad Saw* (Damsyik Syiria: Darul Kutub Alarabiyah,1974) diterjemah oleh A. Aziz Salim Basyahril, *1100Hadis terpilih Sinar Ajaran Muhammad* (Cet. IV; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 207

¹⁹Lihat JWM Bakker SJ, *Sejarah Filsafat Dalam Islam*, dalam Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1998), h. 73

²⁰Lihat Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam . . .*, h. 73.

²¹Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Cet. VII; Bandung:remaja Rosdakarya, 1999)h. 9

²²Lihat Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Cet. IX; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 131-

edukandus), Tujuan Pendidikan Islam, Cara-cara mendidik, Alat Pendidikan, Lingkungan Pendidikan, Evaluasi Pendidikan.²³ Pendidik, anak didik, dan agama Islam (materi ajar) termasuk pada dataran ontologi, sementara metode atau cara mendidik termasuk wilayah epistemologi dan tujuan pendidikan atau fungsi pendidikan termasuk wilayah aksiologi.

Untuk mengetahui dasar-dasar pendidikan Islam perspektif filosofis maka perlu mengetahui tujuan pendidikan Islam. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia.²⁴ Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. "*Buiflu liutammima makrimal akhlak*", Rasulullah Saw. Bersabda, tidaklah aku diutus kecuali menyempurnakan akhlak. Kemudian tokoh pendidikan membagi tujuan pendidikan menjadi tiga bagian, pertama adalah tujuan filosofis pendidikan, kedua adalah tujuan fungsional pendidikan, dan yang ketiga adalah tujuan insidental pendidikan.²⁵

4. Yuridis Formal

Negara Indonesia adalah negara hukum berbentuk republik berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, begitu pula bentuk penyelenggaraan pendidikan yang ada di wilayah republik Indonesia diatur dalam undang-undang dan peraturan pemerintah republik Indonesia. Oleh karena itu Pendidikan Nasional harus berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Adapun tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶

²³Lihat Aminuddin Rasyad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), h. 14

²⁴Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Kairo Mesir: Darul Ulum, tt) diterjemahkan oleh K.H. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 13

²⁵Lihat Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.102

²⁶Lihat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Diktis, 2007) h. 8

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang telah diamandemen bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan pasal 31 ayat 1- 5 sebagai berikut:

- a. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.
- b. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- c. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.
- d. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
- e. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.²⁷

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 tentang Pendidikan Keagamaan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.²⁸

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Bagian Kesatu yaitu Pendidikan Keagamaan Islam pasal 14 sebagai berikut:

- a) Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren.

²⁷Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan Perubahannya.

²⁸Lihat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan . . .*, h. 20.

- b) Pendidikan diniyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.
- c) Pesantren dapat menyelenggarakan 1 (satu) atau berbagai satuan dan atau program pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal.²⁹

Berdasarkan yuridis formal tersebut di atas maka penyelenggaraan Pendidikan Islam telah memiliki payung hukum yang kuat yang dilindungi oleh negara. Undang-undang tersebut di antaranya adalah terdapat pada: *Pertama* Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang telah diamandemen bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan pasal 31 ayat 1-5. *Kedua* Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 tentang Pendidikan Keagamaan. *Ketiga* Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bagian Kesatu Pendidikan Keagamaan Islam pasal 14 ayat 1-3.

Secara terperinci dasar pendidikan Islam diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada bagian kesatu mulai dari pasal 14 hingga pasal 26. Mulai dari pengaturan pendidikan diniyah dasar hingga diniyah jenjang pendidikan tinggi, dari formal nonformal dan informal, pengaturan majlis taklim, pesantren hingga kurikulumnya.

5. Psikologis

Secara literal, psikologi sering diterjemahkan menjadi *ilmu jiwa*. Yaitu kata *psyche* yang berarti jiwa, roh, dan *logos* yang berarti: ilmu. Kalau diperhatikan kembali, sebenarnya terjemahan tersebut kurang tepat, karena bertitik tolak dari pandangan dualisme manusia yang menganggap manusia itu terdiri dari dua bagian jasmani dan rohani.³⁰ Senada dengan Ludy Benjamin, Jr. dkk. yang mendefinisikan psikologi bahwa *psychology as the systematic study of behavior and mental processes*.³¹ Bahkan Benjamin tidak membatasi definisi tersebut hanya untuk manusia, hewan pun termasuk dalam obyek psikologi yang mempelajari tingkah laku dan mental hewan.

²⁹Lihat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan . . .*,h.236.

³⁰Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 1

³¹Ludy T. Benjamin, Jr. dkk., *Psychology* (new york: Macmillan,1987), h. 2

Psikologi adalah ilmu yang ingin mempelajari manusia sebagai suatu kesatuan yang utuh antara jasmani dan rohani. Apa yang hendak diselidiki oleh psikologi ialah segala sesuatu yang dapat memberikan jawaban tentang apa sebenarnya manusia itu, mengapa ia berbuat atau berperilaku demikian, apa yang mendorongnya berbuat, apa maksud dan tujuannya ia berbuat demikian. Secara singkat dapat dikatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.³² Tingkah laku yang dimaksud di sini adalah tingkah laku dalam arti yang luas baik tindakan yang nampak maupun yang tidak nampak, yang disadari maupun yang tidak disadari. Termasuk di dalamnya cara berbicara, cara berjalan, berpikir, cara melakukan sesuatu atau cara seseorang berinteraksi dengan dunia luar.

Crow & Crow menjelaskan hubungan antara psikologi, pendidikan dan psikologi pendidikan dengan kalimat singkat dan jelas, sebagai berikut: *“Psychology explains the how of human development as related to learning; education attempts to provide the what of learning; educational psychology is concerned with the why and when of learning”*.³³

Psikologi memandang bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia dapat berkembang dan sebaliknya, tanpa belajar manusia tidak dapat berkembang. Berdasarkan pada kepentingan dan perkembangan manusia maka para ahli mengembangkan satu disiplin ilmu yaitu psikologi pendidikan yang lebih mengkonsentrasikan obyeknya pada pendidikan. Ruang lingkup pendidikan perspektif psikologi adalah :

- a. Sejauh mana faktor-faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap belajar.
- b. Sifat-sifat dari proses belajar
- c. Hubungan antara tingkat kematangan dengan kesiapan belajar.
- d. Signifikansi pendidikan terhadap perbedaan-perbedaan individual dalam kecepatan dan keterbatasan belajar.
- e. Perubahan-perubahan jiwa yang terjadi selama dalam belajar.
- f. Hubungan antara prosedur-prosedur mengajar dengan hasil belajar.
- g. Teknik-teknik yang sangat efektif bagi penilaian kemajuan dalam belajar.

³²Lihat Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan . . .*, h. 1.

³³Lihat Laster D. Crow & Alice Crow, *Educational Psychology*, American Book Company, New York, 1958, p.7. dalam M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan . . .*, h. 9.

h. Pengaruh atau akibat relatif dari pendidikan formal dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang insidental dan informal terhadap suatu individu.

i. Nilai atau manfaat sikap ilmiah terhadap pendidikan bagi personil sekolah.

j. Akibat atau pengaruh psikologis (*psychological impact*) yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi sosiologis terhadap sikap para siswa.³⁴

Apapun yang dilakukan oleh manusia baik secara individual maupun berjamaah dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya tidak terlepas dari kajian psikologi, apa yang mempengaruhi tindakannya, perubahan apa yang terjadi pada dirinya ketika berada pada suatu lingkungan, manfaat dan nilai-nilai apa yang diterimanya ketika berinteraksi dengan lingkungan. Semua tingkah laku itu merupakan proses pendidikan.

6. Sosiologis

Sosiologi lahir pada abad ke- 19 di Eropa yang menjadikan masyarakat sebagai obyek ilmu pengetahuan. Sosiologi sebagai ilmu empiris yang otonom dapat lahir karena terlepas dari pengaruh filsafat. Nama sosiologi pertama kali digunakan oleh August Comte (1798-1857) pada tahun 1839,³⁵ sosiologi merupakan ilmu pengetahuan positif yang mempelajari masyarakat. Sosiologi mempelajari berbagai tindakan sosial yang menjelma dalam realitas sosial.³⁶

Tindakan manusia pada hakekatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya.³⁷ Bahkan hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah, sekolah, madrasah, pesantren, tempat permainan, pekerjaan dan lainnya.

Pandangan sosiologis terhadap pendidikan Islam merupakan sebuah kegiatan yang mengandung proses interaksi antara dua individu atau lebih dan bahkan dua generasi, yang memiliki peluang untuk mengembangkan diri. Ada empat pokok pandangan sosiologi terhadap pendidikan di antaranya adalah:

³⁴Lihat Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan . . .*,h. 11.

³⁵Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XXX; Jakarta: Raja Grafindo,2000) h.34.

³⁶Lihat Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta,2005) h. 94.

³⁷Lihat S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 10.

a. Hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat. Hal ini berfokus pada:

- 1) Fungsi pendidikan dalam kebudayaan
- 2) Hubungan antara sistem pendidikan dengan proses kontrol sosial dan sistem kekuasaan.
- 3) Fungsi sistem pendidikan dalam proses perubahan sosial dan kultural.
- 4) Hubungan pendidikan dengan kelas sosial atau status sosial.
- 5) Fungsi sistem pendidikan formal dalam hubungannya dengan ras, kebudayaan atau kelompok dalam masyarakat.

b. Hubungan antar manusia di sekolah meliputi:

1) Sifat kebudayaan sekolah khususnya yang berbeda dengan kebudayaan di luar sekolah.

2) Pola interaksi sosial atau struktur masyarakat sekolah

a) Pengaruh sekolah perilaku anggotanya, meliputi:

- (1) Peranan sosial guru.
- (2) Sifat kepribadian guru.
- (3) Pengaruh kepribadian guru terhadap tingkah laku siswa.
- (4) Fungsi sekolah dalam sosialisasi anak-anak.

b) Sekolah dalam komunitas masyarakat, meliputi:

(1) Pengaruh masyarakat terhadap organisasi sekolah.

(2) Analisis tentang proses pendidikan seperti tampak terjadi pada sistem sosial komunitas kaum tidak terpelajar.

(3) Hubungan antara sekolah dan komunitas dalam fungsi kependidikannya.

(4) Faktor-faktor demografi dan ekologi dalam hubungannya dengan organisasi sekolah.

Keempat bidang tersebut merupakan tinjauan sosiologis terhadap pendidikan.³⁸ Melalui pendidikan, terbentuklah kepribadian seseorang dan hampir setiap tindakan individu bertalian dengan atau dipengaruhi orang lain, maka kepribadian pada hakekatnya adalah gejala sosial.

³⁸Lihat S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan . . .*, h. 6.

Penutup

Berdasarkan uraian tersebut di atas mengenai dasar-dasar pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an, Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis dan Sosiologis maka, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an telah memaparkan tentang dasar-dasar pendidikan Islam yaitu *pertama* adalah sasaran atau obyek pendidikan adalah Adam atau manusia atau anak didik terdapat pada beberapa surat di antaranya QS. al-Baqarah,2:31, Lukman, 31:13. *Kedua* adalah materi yang diajarkan adalah kitab al-Qur'an, hikmah, tauhid, Alam semesta, dll. di antaranya terdapat pada surat Ali Imran,3:187, QS. al-Baqarah,2:31,151. *Ketiga* adalah cara mengajarkan atau cara mendidik di antaranya terdapat pada QS. al-'Alaq, 96: 1-5, QS. Lukman, 31:13. *Keempat* adalah nilai atau manfaat pendidikan di antaranya terdapat pada QS. al-Mujadilah,58:11. *Kelima* adalah menuntut ilmu adalah suatu kewajiban di antaranya pada QS. Al-Taubah, 09: 122.

2. Dasar Pendidikan Islam Perspektif hadis menggambarkan bahwa pada dasarnya seorang muslim dan muslimat diperintahkan untuk menyelenggarakan pendidikan dan dijelaskan beberapa manfaat mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Kemudian di samping digambarkan berita gembira bagi yang mengajar atau menuntut ilmu juga ada ancaman bagi yang tidak mengajarkan ilmunya.

3. Dasar Pendidikan Islam perspektif filosofis adalah pembentukan akhlak yang mulia, Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. "Buitstu liutammima makarimal akhlak", Rasulullah Saw. Bersabda, tidaklah aku diutus kecuali menyempurnakan akhlak.

4. Secara yuridis formal, Dasar-Dasar Pendidikan Islam telah memiliki payung hukum yang kuat yang dilindungi oleh negara. Undang-undang tersebut di antaranya adalah terdapat pada: *Pertama* Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang telah diamandemen bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan pasal 31 ayat 1-5. *Kedua* Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 tentang Pendidikan Keagamaan. *Ketiga* Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Bagian Kesatu yaitu Pendidikan Keagamaan Islam pasal 14 ayat 1-3.

5. Psikologi memandang bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia dapat berkembang dan sebaliknya, tanpa belajar manusia tidak dapat berkembang.

6. Pandangan sosiologis terhadap pendidikan Islam merupakan sebuah kegiatan yang mengandung proses interaksi antara dua individu atau lebih dan bahkan dua generasi, yang memiliki peluang untuk mengembangkan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Studi Kitab Hadis*. Cet:I; Yogyakarta:Teras, 2003.
- Al-Abrasyi,MuhammadAthiyah. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Kairo Mesir: Darul Ulum, tt, terj. K.H. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Almath, MuhammadFaiz. *Qobasun Min Nuri Muhammad Saw*. Damsyik Syiria: D±rul Kutub Alarabiyyah,1974 terj. A. Aziz Salim Basyahril, *1100Hadis terpilih Sinar Ajaran Muhammad*. Cet. IV; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Cet. IX; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Al-Baqy, MuhammadFuad Abd. *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Kar³m*. Beirut: Dar al-Fikr,1987.
- Crow, Laster D. & Alice Crow. *Educational Psychology*. American Book Company, New York,1958,p.7 dalam M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.*Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Diktis, 2007.
- Ghulsyani, Mahdi. *The Holy Quran and The Sciences Of Nature*. Edisi I; Teheran: Islamic Propagation Organization. Terj. Agus Effendi, *Filsafat-Sains menurut Al-Qur'an* Cet.X; Bandung: Mizan,1998.
- JWM Bakker SJ. *Sejarah Filsafat Dalam Islam*, dalam Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1998.

Ludy T. Benjamin, Jr. dkk.. *Psychology* . new york: Macmillan, 1987.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004.

Muliawan. Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif*.Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*.Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan* . Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008

Rasyad, Aminuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995.

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an :Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* .Cet. XIX; Bandung: Mizan, 1999.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XXX; Jakarta: Raja Grafindo, 2000.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*,Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Tirtarahardja,Umar. *Pengantar Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan Perubahannya.